

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya patriarki adalah salah satu budaya yang sudah lama muncul dan diinternalisasi secara nyata di tengah masyarakat. Budaya ini mendominasi sebagian besar kehidupan manusia dan memunculkan pandangan yang kurang seimbang bagi banyak individu, baik laki-laki maupun perempuan. Budaya patriarki ini menyebutkan bahwa laki-laki dipandang sebagai sosok yang superior, sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang inferior. Sifat superior yang dimiliki oleh laki-laki timbul akibat adanya dominasi yang terjadi pada ranah politik, militer dan hukum yang sebagian besar ditempati oleh laki-laki. Dominasi laki-laki juga berarti bahwa dimana setiap ada kekuasaan, bisa dipastikan bahwa laki-laki lah yang berkuasa. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya sifat superior laki-laki karena laki-laki identik dengan individu yang memegang kekuasaan (Johnson, 1995).

Sedangkan, untuk status perempuan sendiri yang dipandang inferior, perempuan selalu dikategorikan sebagai pekerja domestik (*homemaker*) yang hanya memiliki peran di dalam rumah dan dianggap tidak memiliki kontribusi di luar rumah. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan tidak mampu memberikan keputusan secara bijak. Pelekatan pembagian kerja seperti ini sudah terjadi sejak lama dan diyakini kebenarannya dimana perempuan selalu dilekatkan dengan kata “dapur, sumur dan kasur” (Rahayu, 2015).

Menurut sejarahnya sendiri, budaya patriarki sudah ada sejak masa peradaban manusia. Dahulu laki-laki bertugas mencari dan mengumpulkan makanan dengan berburu, sedangkan perempuan bertugas di rumah dan bercocok tanam. Hingga akhirnya akibat perubahan alam, laki-laki mengubah

tugasnya menjadi bercocok tanam bukan berburu lagi. Demi menunjang kegiatan bercocok tanam, manusia membuat perkembangan pada teknologi untuk menunjang sistem bercocok tanam yang mereka lakukan. Dari kegiatan bercocok tanam inilah yang menjadikan manusia mengenal kepemilikan pribadi. Hal ini yang membuat lahirnya sistem patriarki. Seperti yang sudah disampaikan oleh Engels (1884) bahwa sistem patriarki bermula pada saat manusia mulai mengenal adanya sistem kepemilikan pribadi, dimana sistem kepemilikan pribadi juga melahirkan sistem kelas (Sultana, 2012).

Budaya patriarki ini sangat terlihat di segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah di dalam keluarga. Dalam sistem rumah tangga, sistem kepemimpinan dan kendali keluarga berada di tangan seorang ayah atau laki-laki. Dalam patriarki, laki-laki dianggap sebagai pemimpin alami keluarga, dan perempuan dan anak-anak dianggap sebagai bawahan atau anggota keluarga yang harus tunduk pada otoritas laki-laki tersebut.

Patriarki dapat memiliki banyak dampak negatif pada anggota keluarga, terutama pada perempuan dan anak-anak. Dalam sistem ini, perempuan seringkali dianggap sebagai objek atau milik laki-laki yang mengakibatkan mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak ada hak dan kebebasan dalam mengambil keputusan yang penting dalam hidup mereka. Anak-anak juga mungkin merasa terkekang oleh aturan dan ekspektasi yang diberlakukan oleh orangtuanya dan mungkin tidak merasa bebas untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mereka inginkan.

Patriarki dalam masyarakat Indonesia adalah suatu sistem sosial dimana kekuasaan dan kendali dalam masyarakat dipegang oleh laki-laki. Dalam sistem ini, peran laki-laki dianggap sentral, sehingga secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai subordinat. Hal ini terlihat dalam pembagian peran di rumah tangga. Suami atau ayah lebih sering berperan sebagai pengambil keputusan, orang yang harus didengar kata-katanya dan dianggap bertanggungjawab mencari nafkah. Sedangkan, istri atau ibu

mengambil peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak-anak.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2019, sebanyak 60% dari jumlah penduduk Indonesia memiliki pemimpin rumah tangga laki-laki, sedangkan 40% lainnya memiliki pemimpin rumah tangga perempuan (BPS, 2019). Data ini menunjukkan bahwa patriarki masih sangat kental di masyarakat Indonesia, salah satunya di lingkungan keluarga. Nyatanya meskipun masyarakat Indonesia sudah lebih modern, baik dari segi kemajuan teknologi, pengetahuan, dan pemikiran, budaya patriarki masih diinternalisasi oleh masyarakat dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender masih perlu terus dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Menurut Butzi, budaya patriarki akan selalu tetap ada selama masyarakat terus berperan dalam mengkonstruksi gender untuk menentukan status dan peranannya (Anita et al., 2019). Meskipun demikian, seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang mulai paham dan berusaha untuk mengubah kebiasaan atau sistem budaya patriarki yang berkembang. Berdasarkan pada adanya fenomena bahwa patriarki masih langgeng terjadi di masyarakat, banyak sekali media massa yang ingin menampilkan bagaimana kehidupan masyarakat melalui suatu karya, salah satunya melalui film.

Film adalah bidang studi yang sangat penting untuk analisis struktural atau semiotik. Seperti yang dicatat Van Zoest, film sepenuhnya didasarkan pada tanda (Sobur, 2004). Biasanya film dibuat dengan banyak karakter. Karakter ini termasuk karakter berbeda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Hal terpenting dalam sebuah film adalah gambar dan suaranya: kata yang diucapkan (serta suara lain yang menyertai gambar secara bersamaan) dan musik film.

Ketika berbicara mengenai persoalan patriarki dan media film, tema-tema keluarga banyak diangkat di dalam dunia perfilman. Salah satunya adalah film dengan kisah sebuah keluarga Batak yang digarap oleh Rumah Produksi Imajinari yang bekerjasama dengan Kathanika Studio yang memproduksi sebuah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap.

Jika dilihat secara kasar, film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film yang merepresentasikan budaya patriarki yang identik dengan superioritas suami atau ayah. Dalam film ini, budaya patriarki direpresentasikan oleh sosok utama sang ayah yang diperankan oleh Pak Domu. Peran ini seakan mewakili pandangan masyarakat terhadap sistem patriarki yang mana peran suami atau ayah lebih dominan terhadap istri dan anak. Peran Pak Domu ini menggambarkan tentang seorang ayah yang otoriter, ia merasa bahwa pendapatnya yang paling benar dan harus selalu dituruti.

Film ini menggambarkan bagaimana konflik di dalam rumah tangga justru seringkali terjadi karena sikap yang otoriter dari sosok Pak Domu. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa Pak Domu sangat menginternalisasi budaya patriarki. Misalnya, dalam salah satu adegan yang menampilkan Pak Domu dan Mak Domu (istrinya) sedang bertengkar untuk memikirkan cara agar anak-anaknya pulang ke rumah. Salah satu kalimat yang diucapkan Pak Domu adalah “Apa ku bilang? Kalau kau ikuti usahaku, pasti berhasil kan?” Hal ini menjadi contoh kecil bagaimana peran Pak Domu dalam film tersebut menganggap dirinya selalu benar.

Film ini tidak hanya menggambarkan bagaimana praktik budaya patriarki yang terjadi secara umum, namun memunculkan adanya perubahan relasi kuasa dan dominasi peran ibu yang seringkali diabaikan. Dalam film ini, budaya patriarki memang ditonjolkan melalui peran ayah yang mendominasi segala aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan hingga peraturan-peraturan sederhana yang ada di rumah yang sepertinya hanya dapat dilanggar oleh sang ayah. Namun terdapat sisi lain yang sebenarnya justru dapat dilihat dalam film ini, yakni bagaimana perempuan

yang digambarkan dalam peran sebagai ibu ternyata sudah dapat digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi hanya tunduk dan patuh. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang hanya menerima dan diam saja ketika dimarjinalkan, namun film ini justru menunjukkan sisi superioritas seorang perempuan yang ternyata mampu bersuara atas dirinya dan keluarganya.

Perubahan relasi kuasa ini justru seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu contoh bagaimana pergeseran ini sebenarnya sudah nyata terjadi di masyarakat adalah munculnya ungkapan “suami-suami takut istri”. Ungkapan ini diberikan bagi para laki-laki yang “takut” dengan istrinya dan cenderung menuruti segala keinginan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebagai seorang perempuan, superioritas dan dominasi itu sudah ada dan dimiliki. Namun, karena masih langgengnya paham patriarki yang ada di masyarakat, maka pandangan ini tidak terlalu nyata dibicarakan di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, hal utama yang menjadi hal terpenting adalah relasi antara para aktor dalam film yang digambarkan melalui dialog, adegan dan alur cerita. Hal tersebut akan menciptakan struktur sosial yang mencerminkan realita yang ada di masyarakat. Selain itu, aspek kultural juga menjadi bagian dari penelitian ini dikarenakan aspek ini dianggap berpengaruh di dalam film. Aspek ini merupakan bentuk dari nilai-nilai atau ideologi yang dibuat oleh sutradara ke dalam film. Pembukaan upacara pernikahan adat suku Batak Toba, penggunaan rumah adat Batak sebagai tempat tinggal, suara latar lagu-lagu Batak, dan visual kehidupan sosial masyarakat Toba merupakan contoh elemen budaya Batak yang sering menghiasi berbagai adegan dalam film. Tidak diragukan lagi, akan ada banyak interpretasi mendalam yang dihasilkan dari pengenalan aspek-aspek budaya ini.

Film Ngeri-Ngeri Sedap sangat menarik karena sang sutradara menggunakan simbol dan tanda untuk menyampaikan sejumlah konsep yang

signifikan. Film ini berisi sejumlah urutan dengan karakter yang menuntut lebih banyak penyelidikan. Untuk menghasilkan hasil yang diinginkan, tanda-tanda dicampur. Tanda-tanda dalam film berbentuk pemandangan dan suara karena merupakan barang visual dan pendengaran. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai representasi visual dari pesan yang dimaksudkan guru. Namun, teknik semiotika harus digunakan untuk mempelajari deskripsi ini agar dapat mengungkap semua maknanya.

Penggunaan tanda ikonik, atau tanda yang menggambarkan sesuatu, merupakan strategi semiotik yang lebih signifikan dalam film. (Mudjiono, 2011). Pada dasarnya tanda dalam film tidak jauh berbeda dengan novel atau novel roman. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini memperkenalkan teks fiksi yang menciptakan dunia (globalitas fiksi) yang bisa eksis. Film juga mengalami masalah yang berkaitan dengan konflik antara fiksi dan nonfiksi yang muncul dalam karya sastra. Akibatnya, aturan ini berlaku untuk hampir semua film naratif. Bertolak dari konteks masalah yang diuraikan, peneliti ingin menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana pergeseran peran ibu direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengambil beberapa referensi riset terkait. Pertama, riset yang ditulis oleh Sri Nurliyanti, Santi Rande, dan Aji Eka Qamara yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan dan memahami signifikansi representasi budaya patriarki yang merepresentasikan supremasi laki-laki atas perempuan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui analisis semiotika. Penelitian ini berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan perempuan yang diatur oleh budaya patriarki, seperti pekerjaan perempuan, perilaku seksual terhadap perempuan, dan aktivisme perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis data semiotika Roland Barthes. (Nurliyanti et al., 2018).

Kedua, riset yang ditulis oleh Diana Anita, Desi Yoanita, dan Megawati Wahjudianata yang berjudul “Representasi Patriarki dalam Film *A Star Is Born*” tahun 2019. Mengkaji penggambaran patriarki dalam film "A Star Is Born" adalah tujuan dari penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Empat faktor yang diidentifikasi oleh para peneliti: ketergantungan perempuan, beban ganda perempuan, kendala kebebasan bergerak perempuan, dan supremasi laki-laki. (Anita et al., 2019).

Ketiga, riset yang ditulis oleh Adityo Satriavi Murti yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film YUNI karya Kamila Andini” tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana budaya patriarki digambarkan dalam film YUNI. Penelitian ini menggunakan metodologi semiotika dan kualitatif. Dokumentasi dan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Sekuens film 'Yuni' yang menggambarkan budaya patriarki digunakan untuk mengumpulkan data. (Febiola et al., 2022).

Namun, dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes adalah teori yang digunakan, dan objek kajiannya adalah budaya patriarki suku Batak Toba yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyelidiki tanda tetapi juga bagaimana mitos (ideologi) ditampilkan dalam subjek penelitian. Anak laki-laki mewarisi garis keturunan ayah mereka dalam keluarga Batak yang mengikuti sistem patrilineal yang ketat. Hak-hak perempuan Batak dengan demikian dibatasi oleh kuk patriarki ini. Atas dasar hak kesulungan, laki-laki mendominasi perempuan (siboan marga). Anak laki-laki secara otomatis dianggap sebagai pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab untuk melindungi dan merawat adik perempuannya, meskipun ia bukan anak sulung dalam keluarga. (Simamora, 2017). Selain menafkahi keluarga dan rumah tangga mereka, para istri diharapkan untuk memperlakukan suami mereka dengan hormat dan taat. Laki-laki yang berada dalam posisi kepemimpinan dan kontrol secara aktif menangani masalah-masalah di masyarakat. Dalam

penelitian ini membahas terkait dengan bagaimana pergeseran peran perempuan itu terlihat hadir dalam budaya patriarki yang sudah mengakar dalam budaya Batak.

Urgensi dari penelitian ini sendiri terletak pada representasi dari budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki yang selama ini dipandang masyarakat selalu berbicara mengenai laki-laki yang sentral dan diagungkan, namun tidak pernah berbicara mengenai bagaimana terdapat pergeseran peran perempuan yang tidak pernah disadari oleh masyarakat. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk membahas film Ngeri-Ngeri Sedap melalui kaca mata atau cara pandang baru, yakni mengenai bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap ini merepresentasikan perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki yang sebenarnya selama ini sudah diinternalisasi oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak terus-menerus melihat perempuan sebagai pihak yang lemah dan subordinat, melainkan masyarakat melihat perempuan sebagai pihak yang memiliki suara dan mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dengan konteks tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa perubahan peran ibu dalam budaya patriarki yang ditunjukkan dalam Ngeri-Ngeri Sedap tidak dapat dilepaskan dari budaya yang masih ada dalam keluarga Batak. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki pada keluarga Batak yang terkandung dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus dan pembahasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki yang digambarkan pada keluarga Batak melalui film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis dan ilmiah, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan metodologi yang digunakan, sehingga menjadi sumber informasi dan pengetahuan tambahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi adanya penelitian lanjutan mengenai bagaimana budaya yang ada di tengah masyarakat direpresentasikan melalui film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan evaluasi bagi para aktor, penulis, dan pembuat film dalam industri perfilman di Indonesia dalam menghadapi persoalan budaya di masyarakat, salah satunya adalah budaya patriarki. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kritik yang membangun bagi industri perfilman untuk terus memberdayakan perempuan melalui karya.

3. Manfaat Sosial

Studi ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena realitas sosial yang masih terjadi di tengah masyarakat, salah satunya dalam hal budaya patriarki. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menimbulkan ketimpangan dan ketidaksetaraan gender yang berdampak pada berbagai aspek agensi manusia. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menumbuhkan sikap kritis dalam keluarga, yang dapat mengakibatkan budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status dan wewenang dari generasi ke generasi, yang merupakan salah satu bentuk praktik budaya patriarki yang masih ada.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Penulis menjelaskan dasar penulisan skripsi ini dalam bab ini. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan adalah lima sub-bab dari bagian pendahuluan. Tinjauan ringkas mengenai tiga penelitian terdahulu yang menjadi tolok ukur penelitian juga dipaparkan dalam bab ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semiotika dan teori semiotika Roland Barthes, dan budaya patriarki keluarga Batak merupakan beberapa teori yang terdapat pada bab tinjauan pustaka, yang menjadi panduan penulis dalam melakukan analisis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dan langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian ini dijelaskan dalam bab metodologi penelitian. Bab 3 berisi beberapa sub-bab, antara lain paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi data, dan keabsahan data. Pada bab ini, penulis memperkuat metode penelitian sehingga akan menjadi pisau analisis pada bab berikutnya.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis dari penelitian penulis dipaparkan dalam bab ini, yang memberikan jawaban atas masalah penelitian. Bab 4 terdiri dari beberapa sub-bab, termasuk penjelasan mengenai film Ngeri-Ngeri Sedap, penjelasan mengenai adegan yang akan dibahas, dan pembahasan mengenai hasil analisis. Penulis melakukan analisis sesuai dengan metode yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti telah memberikan temuan dan rekomendasi dalam bab ini. Ringkasan dari keseluruhan penelitian penulis disediakan di bagian kesimpulan, dan pemikiran penulis sendiri tentang penelitian ini disediakan di bagian saran.

